

Mereka yang menjadi TKI, berusia mulai dari 20 tahun sampai 40 tahunan, mulai yang berstatus belum menikah, menikah maupun yang pernah menikah tetapi telah berpisah dengan suaminya baik bercerai hidup ataupun mati. TKI dari desa Bulaklo memang banyak yang memilih jalur ilegal, hal itu karena menurut mereka jalur resmi untuk menjadi TKI membutuhkan proses yang memakan waktu cukup lama, selain itu juga mereka menilai bahwa pemotongan gaji dari Balai Latihan Kerja cukup besar.

5. Keagamaan

Penduduk desa Bulaklo yang berjumlah 2.241 orang seluruhnya beragama Islam, dan kehidupan beragama di desa Bulaklo cukup kuat, hal ini terlihat dari kebiasaan di desa ini yaitu kegiatan tahlil dan diba' yang berlangsung setiap 2 minggu sekali secara bergiliran, baik untuk jama'ah laki-laki maupun perempuan. Ada juga khotmul Qur'an atau yang biasa disebut khataman yang berlangsung setiap satu bulan sekali di masjid namun hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja.

Kehidupan beragama yang kuat di desa Bulaklo juga didukung oleh fasilitas yang cukup, yaitu adanya 3 masjid dan 15 musholla (seperti yang terlihat pada tabel 2).

Untuk sarana pendidikan, SMP/Tsanawiyah dan SMA/Aliyah tidak ada di desa ini, sehingga se usai lulus SD/MI anak-anak disana harus melanjutkan sekolah di luar desa. Sedangkan untuk sarana kesehatan, jika ingin ke puskesmas warga harus ke puskesmas yang berada di desa Kenep, yang berjarak sekitar 3 km.

Desa ini juga tidak memiliki pasar desa. Akan tetapi, hanya beberapa orang saja yang membuka toko bahan-bahan pokok seperti beras, sabun, shampo dan sebagainya, warung makan juga hanya ada 2 buah. Warga desa biasa membeli sayur dari tukang sayur keliling atau yang biasa mereka sebut sebagai “*tukang blonjo*” yang melewati desa ini. Setiap paginya, tukang sayur tersebut mulai berjualan jam 7 pagi. Sehingga meskipun tidak terdapat pasar, warga desa masih bisa mendapatkan sayur-sayuran segar setiap hari dari tukang sayur keliling. Namun untuk mendapatkan barang-barang lain seperti pakaian atau sepatu, tas dan sebagainya, warga harus ke pasar, biasanya mereka ke pasar desa Sumberrejo kecamatan Sumberrejo yang terletak kira-kira 7 km dari desa. Namun pasar tersebut cukup besar dan lengkap.

Untuk saluran komunikasi tidak ada warnet maupun wartel di desa ini. Namun, warga desa hampir semuanya memiliki *Handphone* (HP). Sedangkan untuk kebutuhan air bersih, hampir semua warga sudah memiliki sanyo atau pompa air sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencari air. Namun ada juga beberapa warga yang

masih memakai air sumur gali. Sementara itu, sungai kecil yang melewati desa tersebut tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan seperti mandi atau mencuci, namun hanya digunakan untuk mengairi sawah. Anak-anak juga senang bermain di sungai ini karena arusnya cukup tenang dan tidak dalam, sehingga tidak berbahaya.

Kondisi jalan desa Bulaklo cukup bagus. Hampir tidak ada jalan desa yang rusak. Semua jalan desa telah dipaving sehingga nyaman bagi kendaraan untuk melintas. Akan tetapi akses jalan menuju desa ini masih belum diperbaiki. Ada 3 akses jalan yang bisa digunakan untuk menuju desa Bulaklo, yaitu melalui desa Penganten, melalui desa Kenep dan melalui desa Bulu. Akan tetapi ketiga akses jalan tersebut masih dalam kondisi rusak, yaitu masih berbatu dan bergelombang, selain itu juga terdapat beberapa lubang yang cukup dalam dan lebar sehingga jika tidak berhati-hati tentu saja akan membahayakan. Terutama se usai hujan, jalan tersebut akan bertambah licin dan berbahaya.

Ketiga akses jalan yang rusak tersebut berada di antara sawah-sawah warga dan tidak ada rumah atau bangunan di sekitar jalan-jalan tersebut, karena itu perangkat ketiga desa tersebut (desa Kenep, Bulu, dan Penganten) agak enggan untuk memperbaiki dengan mengaspal atau paving. Sehingga meskipun jalan-jalan yang berada di desa Bulaklo sudah bagus, namun jalan untuk menuju ke desa tersebut masih cukup sulit untuk dilalui.

Sarana dan prasarana lainnya yaitu 2 buah pemakaman yang terdapat di setiap dusun yaitu dusun Bulaklo dan dusun Sambikerep, sementara 1 buah lapangan yang terletak di dusun Sambikerep dan setiap sore banyak anak-anak yang bermain bola di lapangan tersebut.

7. Sosial kemasyarakatan

Tempat tinggal atau rumah penduduk desa Bulaklo banyak yang sudah berdinding tembok dan berlantai keramik, terutama mereka yang menjadi TKI. Meskipun demikian rumah kepala desa Bulaklo yaitu bapak Subani, masih berlantai tanah dan berdinding kayu, tidak seperti umumnya kepala desa (Kades) lain yang rumahnya berdinding tembok dan berlantai keramik. Hal ini karena dulu beliau yang bekerja sebagai sopir truk diminta mencalonkan diri sebagai Kades oleh warga. Beliau dikenal dengan sifatnya yang jujur karena itulah beliau dicalonkan oleh warga dan biaya pencalonannya yang cukup besar ditanggung bersama oleh warga yang mendukungnya. Dan dalam masa jabatannya, desa ini telah mengalami perubahan yang cukup baik, seperti pembangunan jalan-jalan desa. Sangat berbeda dengan kondisi dulu sebelum beliau menjabat, yang kondisi jalannya masih belum mengalami perbaikan sama sekali. Meskipun menurut warga, lurah terdahulu sebelum pak Subani juga termasuk orang yang baik, namun beliau kurang memperhatikan kondisi warga desa dan kondisi desanya.

Kehidupan warga desa juga terlihat sudah maju, banyak warganya yang sudah mengerti tentang alat-alat elektronik seperti televisi, lemari es, bahkan komputer atau laptop. Setiap rumah memiliki televisi. Di kantor kelurahan pun, untuk membuat surat dan menyimpan data-data desa, pak Suratno, *bayan* yang bertugas dalam masalah surat dan data-data desa, sudah menggunakan komputer. Komputer tersebut mulai dipakai 3 tahun lalu saat pak Subani menjabat sebagai lurah, dan sampai saat ini hanya pak Suratno yang menggunakannya karena perangkat desa lain tidak membutuhkan komputer tersebut. Selain itu perangkat desa yang lainnya masih merasa kesulitan menggunakan komputer karena sudah berumur, sementara pak Suratno masih berusia 35 tahun.

Untuk kebiasaan yang ada dalam masyarakat adalah tahlil dan diba'an yang berlangsung setiap minggu, yang dilakukan secara bergiliran oleh jama'ah tahlil pria dan wanita. Dan setiap bulannya mereka mengadakan khotmul Qur'an atau khataman yang hanya diikuti oleh jama'ah pria saja di masjid. Dan setiap tahunnya, mereka mengadakan acara pengajian untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, acara pengajian yang dilakukan beberapa bulan lalu itu mengundang penceramah yang terkenal di Bojonegoro yaitu pak Prabu, sehingga B-One TV yang merupakan stasiun televisi lokal di Bojonegoro, meliput dan menyiarkannya secara langsung.

keluarga, terutama keluarga TKW. Ditemui di rumahnya, pak lurah mengatakan bahwa selama ini telah ada 3 kejadian kasus istri sepulang dari luar negeri menjadi TKW tiba-tiba pulang sambil membawa surat cerai untuk suaminya, padahal suaminya di rumah tidak pernah bertingkah macam-macam, hanya bekerja dan merawat anak, bahkan salah satunya adalah tetangga pak Subani sendiri.

Pak Subani juga menyesalkan tindakan pengacara dan pengadilan yang langsung mengabulkan permohonan cerai tersebut tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada tetangga yang bersangkutan ataupun perangkat desa yang dianggap mengetahui kondisi keluarga tersebut. Menurutnya masalah inilah yang membuatnya repot, apalagi mereka juga berasal dari desa Bulaklo. Memang cukup banyak warga yang menikah dengan tetangganya sendiri, termasuk juga pasangan TKW yang bercerai tersebut.

Permasalahan lain yang pernah terjadi yaitu ada sekitar 2 tahun lalu ada seorang suami TKW yang menikah lagi setelah ditinggal istrinya menjadi TKW, suami TKW tersebut menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari desa tetangga yaitu desa Gampeng. Segera setelah menikah, suami TKW tersebut pindah ke rumah istri barunya dan tidak pernah kembali ke desa Bulaklo sampai sekarang. Sementara TKW tersebut

Selain itu, menurut pak lurah, mereka yang menjadi TKI di Korea, tidak hanya ingin mendapatkan uang, namun juga gengsi atau prestise, karena menurut warga desa Bulaklo, mereka yang bekerja sebagai TKI di Korea adalah orang kaya. Karena untuk menjadi TKI di Korea, para calon TKI harus membayar sekitar Rp. 500.000, sementara untuk menjadi TKI di negara lain seperti Malaysia atau Saudi Arabia, tidak dikenakan biaya saat mendaftar, namun mereka dikenai potong gaji.

Saat peneliti datang ke kantor kelurahan untuk meminta data statistik desa dan memberikan surat izin, pak Suratno yang memegang data statistik desa Bulaklo menyatakan bahwa negara tujuan para TKI dari desa Bulaklo adalah Malaysia, Arab Saudi dan juga Singapura.

1. Berikut ini adalah paparan tentang para suami TKW dalam keluarga dan masyarakat. Peneliti mendeskripsikannya berdasarkan penuturan para informan yang merupakan suami para TKW.

Pak Senin, lelaki yang bekerja sebagai petani ini mengatakan bahwa istrinya telah 3 tahun bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Alasan istrinya untuk menjadi TKW adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sewaktu peneliti bertanya tentang komunikasi antara pak Senin dengan istrinya, warga RT 4 ini menjawab sambil tersenyum meskipun terlihat masih kelelahan karena baru pulang dari sawah, bahwa selama ini komunikasi yang terjalin dengan istrinya masih cukup lancar, hal-hal yang dibicarakan juga bersifat umum, seperti kondisi keluarga terutama putri mereka yang

sebanyak itu, yang masak kan ibu masa' masih harus mencuci)

Rumah pak Rabu sekarang sudah diperbaiki menjadi lebih baik, kondisinya pun bersih dan rapi karena setiap hari dibersihkan. Sebenarnya menurut pak Rabu uang hasil dari berjualan pentol cukup untuk memperbaiki rumah, namun beliau dan istrinya memilih untuk menabung uang tersebut untuk biaya sekolah anak-anak mereka. Dengan uang kiriman dari istrinya juga, pak Rabu bisa membeli sepeda motor, walaupun bekas, untuk digunakan berkeliling menjual pentolnya, dulu pak Rabu berkeliling menggunakan sepeda *onthel*.

Sama dengan pak Bejo, tukang tambal ban yang memiliki seorang putra yang masih duduk di bangku kelas 5 MI ini ditinggal istrinya menjadi TKW di Arab Saudi 3 tahun lalu. Menurut lelaki kurus ini istrinya menjadi TKW atas keinginannya sendiri untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga mereka karena pak Bejo hanyalah seorang tukang tambal ban. Memang sebelum istrinya menjadi TKW kondisi keuangan lelaki yang berusia 31 tahun ini pas-pasan, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan juga membiayai sekolah anaknya yang masih MI. Meskipun sebenarnya keluarganya, terutama putranya yang masih kecil, berat untuk mengizinkan istrinya menjadi TKW, namun mereka mengizinkan karena tujuannya untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga. Saat peneliti menemui pak Bejo di bengkel tempatnya bekerja di perbatasan desa Bulaklo dan

Kedua anak pak Kamis yang masih duduk di bangku MI (Madarasah Ibtida'iyah), memang masih belum bisa mandiri karena itulah istri pak Kamis meminta pak Kamis untuk mengurus rumah dan merawat anak-anak mereka saja. Anak-anaknya sampai sekarang pun masih sering menanyakan ibu mereka. Namun seperti anak-anak lain, mereka berdua juga masih tetap ceria tanpa beban saat mereka bermain bersama dengan teman-teman mereka, seolah-olah mereka tidak memikirkan ibu mereka. Saat peneliti bertanya pada mereka apakah mereka merindukan ibunya, mereka menjawab bahwa mereka sangat merindukan ibunya dan selalu meminta agar ibunya segera pulang sehingga mereka bisa berkumpul bersama lagi.

Setiap mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat, pak Kamis menitipkan anak-anaknya di tetangga sebelah rumahnya yang kebetulan memiliki anak yang merupakan teman sekelas putra pak Kamis, dan se usai kegiatan pak Kamis menjemput anaknya.

Berikut ini adalah penuturan dari para orang tua, mertua, serta anak-anak TKW.

Ibu mertua pak Senin, beliau membenarkan apa yang dikatakan oleh menantunya tersebut. Beliau juga menceritakan bahwa perilaku menantunya selama ini juga tidak macam-macam. Sewaktu mengobrol dengan peneliti sambil menunggu tukang sayur keliling yang lewat, beliau menyatakan bahwa dari dulu memang beliau sudah menyukai pak Senin. Karena itulah beliau menjodohkan putrinya dengan pak

lalu pun pak Bejo juga menjadi salah satu panitianya. Pekerjaan sehari-hari nenek yang masih terlihat muda ini hanyalah memasak dan membersihkan rumah karena pak Bejo mulai pagi sampai sore berada di bengkelnya.

Kondisi putra pak Bejo pun sama dengan anak-anak TKW yang lain, ia juga sering menanyakan ibunya, bahkan kemarin saat sakit ia selalu memanggil-manggil ibunya. Ketika peneliti bertanya apakah ia merindukan ibunya, jawabannya pun serupa dengan anak-anak TKW sebelumnya, bahwa ia selalu merindukan ibunya dan ingin agar ibunya segera pulang.

Menurut mertua pak Sabtu, selama ini menantunya tidak pernah bertingkah macam-macam meskipun ditinggal istrinya di luar negeri. Selama ini juga pak Sabtu selalu membantu mengurus rumah tangga dan merawat anaknya. Meskipun awalnya ibu mertua pak Sabtu, tidak setuju anaknya menikah dengan pak Sabtu, karena wanita yang awalnya terkesan agak angkuh ini ingin anaknya menikah dengan pilihannya, namun sekarang beliau sangat menyayangi pak Sabtu karena pak Sabtu orang yang sangat rajin dan sangat menghormati orang tua. Ayah mertua pak Sabtu juga menyatakan bahwa menantunya tersebut sangat memperhatikan keluarganya dan juga selalu mengurus rumah, setiap kali lelaki yang rambutnya telah memutih ini ingin mencuci atau mencabut rumput di depan rumah, pak Sabtu seringkali melarangnya, karena pak Sabtu merasa kasihan

	mereka masih lancar dan tidak ada masalah sama sekali.
Suami TKW tetap bekerja sebagaimana biasanya sebelum istrinya menjadi TKW, baik perannya sebagai pencari nafkah maupun sebagai kepala keluarga.	Dalam keluarga, suami TKW tetap melakukan pekerjaannya seperti mencuci dan membersihkan rumah, hampir tidak berubah sama sekali dengan rutinitasnya sebelum istrinya menjadi TKW, kecuali lebih memperhatikan anak-anaknya. Sedangkan urusan lain seperti memasak, dilakukan oleh ibu atau ibu mertuanya, karena mereka tinggal bersama orang tua atau mertua, sehingga hampir tidak ada perubahan dalam keseharian keluarga TKW tersebut.
Suami TKW juga ada yang berhenti bekerja dan hanya mengurus rumah dan merawat anak-anaknya.	Sampai saat ini, hanya ada satu orang suami TKW yang berhenti dari pekerjaannya untuk merawat anak-anaknya dan mengurus rumahnya, hal itu

dan berfungsi merawat anak dan sebagainya, tentu saja keluarga tersebut akan berubah namun keluarga tersebut akan berusaha agar keadaan dalam keluarga tetap seimbang.

Dalam penelitian ini, peran dan fungsi ibu dalam keluarga digantikan oleh seorang nenek, namun ada juga yang digantikan oleh seorang ayah, mereka menggantikan peran dan fungsi ibu dalam sebuah keluarga yang bertugas untuk memasak, membersihkan rumah dan juga merawat anak-anak. Meskipun demikian, anak-anak dalam keluarga TKW tersebut tetap merindukan kehadiran seorang ibu terutama dalam memberikan kasih sayang, meskipun nenek, kakek dan juga ayah mereka tetap memberikan kasih sayang dan perhatian, namun kasih sayang dan diberikan oleh seorang ibu berbeda dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain.

Peran atau fungsi seorang suami TKW dalam keluarga hampir tidak ada yang berubah sama sekali, sebagai kepala rumah tangga, mereka tetap bekerja mencari nafkah seperti biasanya, dalam kesehariannya pun juga tidak ada perubahan yang drastis, mereka tetap mencuci baju, membersihkan rumah dan juga merawat anak-anak mereka sama seperti yang mereka kerjakan sebelum istri mereka menjadi TKW. Namun, untuk urusan memasak, tugas tersebut digantikan oleh ibu atau ibu mertua mereka.

Meskipun demikian, ada juga yang menggantikan tugas dan peran istrinya dalam keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa suami

istri tersebut bertukar peran dalam keluarga. Suami tersebut tidak lagi bekerja mencari nafkah karena ia tidak tinggal dengan orang tua maupun mertuanya, sehingga jika ia bekerja maka tidak ada yang merawat anak-anaknya dan juga mengurus rumahnya, ia berhenti bekerja pun atas permintaan dari istrinya agar bisa merawat anak-anaknya. Sehingga dalam hal ini fungsinya dalam keluarga tidak lagi menjadi pencari nafkah bagi keluarga lagi karena fungsi tersebut telah digantikan oleh istrinya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pun, para suami TKW tersebut tetap aktif mengikuti kegiatan yang ada, seperti tahlil, diba; maupun khataman, juga pengajian yang diselenggarakan oleh warga, bahkan ada salah satu dari suami TKW yang menjadi panitia acara tersebut.

Sehingga bisa dikatakan bahwa peran atau fungsi suami TKW yang tinggal dengan orang tua atau mertuanya dalam keluarga dan masyarakat hampir tidak mengalami perubahan. Sedangkan peran atau fungsi suami TKW yang tidak tinggal dengan orang tua atau mertuanya mengalami perubahan atau pertukaran peran, karena ia tidak bekerja dan hanya mengurus rumah dan merawat anak-anaknya, sementara istrinya menggantikan perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

Kondisi keluarga yang ditinggal pun relatif stabil dan tetap normal layaknya keluarga yang utuh, hal itu karena para suami TKW tersebut serta mertua atau orang tuanya tetap berusaha untuk mengisi

kekosongan yang ditinggalkan oleh istri yang bekerja sebagai TKW. Dan para suami TKW yang menjadi informan pun tetap berusaha meluangkan waktu untuk anak-anaknya meskipun hanya di malam hari dan tetap memberikan perhatian dengan mengantarnya berangkat sekolah meskipun jarak antara rumah dan sekolahnya cukup dekat dan hanya sekitar 5 menit berjalan kaki, namun hal itu dilakukannya agar tetap bisa meluangkan waktu meskipun hanya sejenak dengan anaknya dan itu juga salah satu bentuk perhatiannya pada anaknya.

Menurut pandangan masyarakat, para suami tersebut juga tetap melaksanakan perannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dan selama ini para suami tersebut tidak pernah menunjukkan tingkah laku yang mencurigakan meskipun ditinggal istrinya menjadi TKW, tidak hanya para suami yang tinggal dengan mertua atau orang tuanya, namun juga suami TKW yang tinggal sendirian dengan anak-anaknya. Suami TKW yang tidak tinggal dengan mertua atau orang tuanya pun tidak pernah menunjukkan perilaku yang menyimpang, padahal kondisinya sangat rawan untuk melakukan penyimpangan perilaku, namun ia tidak pernah melakukan penyimpangan perilaku seperti menghabiskan uang kiriman istrinya atau bahkan berselingkuh.

Sementara itu menurut pandangan masyarakat mengenai istri yang bekerja sebagai TKW, hal itu tidak menjadi masalah dalam masyarakat karena desa Bulaklo memang sudah terkenal sebagai desa

TKI, sehingga jika ada yang ingin menjadi TKI hal itu sudah wajardan tidak perlu dipermasalahkan, lagipula tentunya istri tersebut sudah mendapatkan izin dari keluarganya.

Namun, untuk masalah dalam keluarga TKW hal itu tergantung pada komitmen dan juga komunikasi yang terjalin antara TKW dan keluarganya. Jika mereka tetap setia dengan komitmennya maka tentu saja mereka tidak akan berperilaku menyimpang yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka.

2. Analisis dengan teori peran

Dalam teori peran, peran dan status tidak bisa dipisahkan karena peran dan status berhubungan sangat erat, peran dan status juga seringkali disamakan artinya, namun peran dan status memiliki arti yang berbeda, status merupakan kedudukan seseorang dalam sebuah masyarakat atau tempat, sedangkan peran adalah apa yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut menurut statusnya.

Status seorang suami dalam sebuah keluarga adalah sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perannya adalah mencari nafkah utama bagi keluarga dan juga bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Namun dalam keluarga TKW yang menjadi objek penelitian ini, para suami TKW tersebut tidak hanya mencari nafkah saja tapi juga ikut membantu mengurus rumah tangga, meskipun hanya membantu sekedarnya, namun ada juga yang berhenti bekerja dan hanya mengandalkan uang kiriman dari istrinya dan fokus

mengurus rumah dan juga merawat anak-anaknya, itupun juga atas permintaan dari istrinya agar anak-anak mereka tetap terawat dengan baik dan tidak merasa kekurangan kasih sayang.

Seorang suami memang bisa mengurus rumah rumah tangga menggantikan tugas-tugas istrinya, meskipun tidak sebaik istrinya namun suami tersebut tetap berusaha untuk mengurusi rumah tangga dan juga anak-anaknya dengan bantuan dari ibu atau ibu mertuanya. Urusan rumah tangga memang tidak harus menjadi urusan seorang istri, apalagi di zaman seperti sekarang ini seorang istri terkadang tidak mengurus rumah tangga dan anak-anak karena telah diserahkan sepenuhnya oleh pembantu rumah tangga atau baby sitter, terutama bagi seorang istri yang menjadi wanita karir yang tentu saja sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus rumah seperti memasak, mencuci dan sebagainya. Sehingga perannya sebagai ibu rumah tangga hilang dan digantikan oleh orang lain.

Seorang istri yang menjadi TKW di luar negeri, tentu juga tidak bisa mengurus rumah tangga dan merawat anak mereka karena mereka harus bekerja di tempat yang jauh dari keluarga, karena itulah seorang suami mau tidak mau harus menggantikan tugas-tugas istrinya untuk mengurus rumah tangga. Meskipun pada kenyataannya memang suami TKW tersebut tidak sepenuhnya mengurus sendiri urusan rumah mereka karena dibantu oleh ibu atau ibu mertua mereka, sehingga suami TKW tersebut masih tetap bisa bekerja mencari

nafkah. Sedangkan suami TKW yang tidak tinggal dengan ibu atau ibu mertua mereka, tidak lagi bekerja mencari nafkah karena harus mengurus rumah dan juga merawat anak-anaknya, itupun juga atas permintaan istrinya agar suami tersebut bisa merawat anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW sangat merindukan kehadiran ibunya di samping mereka, dan dalam hal ini maka peran ibu mereka telah hilang untuk sementara waktu karena ibu mereka tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu yang berperan untuk merawat mereka, dan peran ibu mereka telah digantikan oleh nenek dan ayah mereka untuk sementara waktu sampai ibu mereka pulang.

Kondisi anak-anak dalam keluarga tersebut juga masih tetap bisa normal layaknya kondisi keluarga yang masih utuh, meskipun anak-anak mereka tidak kekurangan kasih sayang karena tetap mendapatkan kasih sayang dari ayah dan juga kakek – neneknya, namun mereka masih tetap menginginkan ibu mereka berada di samping mereka. Kondisi rumah keluarga TKW tersebut juga tetap rapi dan bagus karena tetap dirawat oleh keluarganya, dan sepengamatan peneliti, kondisi keluarga TKW tersebut juga terlihat normal dan anak-anak mereka pun terlihat tetap ceria meskipun mereka tetap merindukan dan menginginkan kehadiran ibu mereka.

Dalam kehidupan masyarakat desa Bulaklo, istri yang menjadi TKW tidak menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat, suami TKW tersebut juga tidak ada yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti berselingkuh, mabuk-mabukkan, menghabiskan uang kiriman istrinya dan sebagainya. Memang, di desa tersebut ada seorang suami yang menikah lagi begitu ditinggalkan istrinya menjadi TKW, namun sejauh ini hanya ada satu orang saja dan itu juga kejadian beberapa tahun lalu, dan itupun tidak menjadi masalah besar di desa tersebut. Yang menjadi masalah utama tentang istri yang menjadi TKW di desa tersebut adalah mereka tiba-tiba pulang sambil membawa surat cerai untuk suaminya, padahal selama istri tersebut tinggal di luar negeri, komunikasi antara suami-istri tersebut berjalan dengan lancar dan tidak ada masalah, karena itulah mereka yang mengetahui hal itu juga sangat terkejut. Apalagi suami – istri tersebut juga sama-sama berasal dari desa Bulaklo sehingga keluarga mereka juga sempat merasa tidak enak dan merasa canggung jika bertemu.

Hingga saat ini masalah istri TKW yang tiba-tiba pulang sambil membawa surat cerai sudah ada tiga kejadian, sehingga sekarang banyak suami yang melarang istrinya untuk menjadi TKW di luar negeri karena takut hal itu juga akan terjadi pada mereka, meskipun mereka saling mempercayai pasangan masing-masing namun mereka juga takut tiba-tiba salah satu dari mereka terpengaruh hal yang buruk

sehingga bisa terjadi perpisahan di antara mereka. Jika hal tersebut terjadi tentu saja yang menjadi korbannya adalah anak-anak mereka, apalagi jika mereka berasal dari desa yang sama tentu saja akan memperburuk hubungan yang sudah terjalin. Meskipun demikian, antar keluarga tersebut sebisa mungkin tetap berusaha menyapa setiap bertemu karena bagaimanapun juga mereka adalah tetangga meskipun tidak memiliki ikatan kekeluargaan lagi.